

Studi Analisis Nilai Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Syech Muhammad Khudhari Bek dalam Kitab Khulashah Nurul Yakin

Saiful Amri¹, Tri Ismawati¹, Armila²

¹Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Indonesia

Corresponding Author: Saiful Amri,  saifulamri52@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter yang menurut Muhammad Khudhari Bek dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin*, yaitu (1) Sejauh manakah Nilai Pendidikan Karakter dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin* karya Muhammad Khudhari Bek dibutuhkan dalam memahami moralitas Islam, (2) Bagaimana metode pengajaran yang digunakan Muhammad Khudhari Bek dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin*, dan (3) Bagaimanakah aplikasi Nilai Pendidikan Karakter pada kitab *Khulashah Nurul Yaqin* dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah kitab *Khulashah Nurul Yaqin*, sumber sekundernya adalah terjemahannya dan sumber tersiernya adalah kitab-kitab dan buku-buku lain yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian. Temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Karakter yang ada dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin* karya Muhammad Khudhari sangat relevan dengan kehidupan sekarang, pendidikan akhlak Rasulullah SAW sangat di butuhkan dalam mendidik karakter pada kehidupan sekarang karena Rasulullah SAW merupakan suritauladan dalam segala hal. Nabi Muhammad SAW telah menampilkan cermin kehidupan yang wawasannya demikian luas, seluas ragam kehidupan kita yang berkaitan dengan berbagai aspek dan profesi kita masing-masing. Model pendidikan karakter dalam kitab *Khulashah Nurul yaqin* ini menggunakan pendekatan uraian narasi dan pertanyaan, dengan niat bertujuan untuk meningkatkan daya kefahaman. Adapun aplikasi Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin* dalam kehidupan sehari-hari dari sifat-sifat Rasulullah SAW yaitu: (1) *shidiq*, (2) *Amanah*, (3) *Tabligh*, (4) *Fathanah*.

Kata Kunci: *Khulashah Nurul Yaqin*, Muhammad Khudhari Bek, Pendidikan Karakter

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 03, 2020

Revised

July 16, 2020

Accepted

July 21, 2020

How to cite

Amri, S., Ismawati, T., & Armila, A., (2020). Studi Analisis Nilai Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Syech Muhammad Khudhari Bek dalam Kitab *Khulashah Nurul Yakin*. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(2). 77-88.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-

luasnya. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, yang berkaitan dengan tingkah laku manusia nampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif (Rohmatika, 2019 ; Abdillah, M. 2015; Murthadlo, 2018), menghargai akal fikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Zulkarnaini, 2015; Oviyanti, 2016) , bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual (Ilyas, 2016; Matthoriq & Matthoriq, 2014), senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia, dan sikap-sikap positif lainnya (Matthoriq & Matthoriq, 2014; Ilyas, 2016; Munawar, 2018).

Masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (karakter) yang mulia (Buchwald, 2017; Besio & Pronzini, 2014). Dunia modern saat ini termasuk Indonesia ditandai dengan gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar pada taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan (Iskarim, 2017; Priyanto, 2018). Di sana sini banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, mengambil hak orang lain sesuka hati dan perbuatan-perbuatan biadab lainnya. Gejala kemerosotan akhlak tersebut dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas muda, orang tua, ahli didik, dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup yang berlebih-lebihan, di Eropa, Amerika, dan sebagainya. Dari permasalahan ini penulis mencoba mendeskripsikan secara umum mengenai pendidikan akhlak yang membahas bagaimana mengendalikan kehendak nafsu manusia yang sering menghanyutkan manusia kepada hal-hal yang negatif dan merugikan, bagaimana suatu akhlak manusia itu benar-benar menjadi *akhlaqul karimah*. Dalam agama yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak manusia, antara lain anjuran untuk selalu bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakal, mencintai orang lain, mengasihani dan menolongnya. Anjuran anjuran itu, sering didapatkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai nasihat orang-orang yang sering melakukan perbuatan buruk.

Salah seorang ulama yang mengkaji tarikh Islam secara khusus adalah Muhammad Al-Khudhari Bek (Bek, M. A. K, 2007). Dia seorang inspektur kementerian dan dosen sejarah Islam di Universitas Mesir (Q. Zaman, 2017); . Dan beliau telah memberikan sumbangan 3 karya dari bidang tarikh Islam, yaitu *Khulāshah Nūrul Yaqīn* jilid pertama, yang mengupas Sejarah Rasulullah SAW dari masa pertama kehidupan beliau sampai masa kedua dari kehidupan beliau , dan dilanjutkan *Khulāshah Nūrul Yaqīn* jilid kedua, yang cakupan pembahasannya dari tahun pertama hijrah sampai tahun kesebelas hijrah Rasulullah SAW, dalam menyusun kitab *Khulāshah Nūrul Yaqīn* ini (Reflita, 2017; Amri, 2016), pengarang menemukan kesukaran-kesukaran karena bahan yang sedikit. Dan dilanjutkan penyusunan *Khulāshah Nūrul Yaqīn* jilid ketiga dari *tasilul-'arabia* yang berguna untuk pelajar bahasa Arab, dengan maksud untuk melancarkan lidah dalam mempergunakan bahasa percakapan, yaitu dengan memperbanyak latihan-latihan yang mungkin melebihi pelajar-pelajar yang ada, dan dengan mengulangi kata-kata beberapa kali dalam bermacam bentuk dan cara sehingga tidak mudah dilupakan. Dan ketiga buku ini telah diterjemahkan ke bahasa

Indonesia untuk mempermudah dalam memahami kitab ini, yang telah diterjemahkan oleh Ustadz Umar Abdul Djabbar.

Berangkat dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji beberapa hal berkaitan dengan pemikiran, metode, dan aplikasi nilai-nilai pendidikan karakter Syekh Muhammad Khudhari Bek dalam kitab *Khulāshah Nūrul Yaqīn* karyanya, karena menurut penulis hal itu sangat penting dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan library research. karena yang dijadikan objek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil pemikiran dan data yang diperoleh bersumber dari literature (O'Dwyer & Bernauer, 2013; Moser & Korstjens, 2018). Adapun yang menjadi sumber data primer adalah buku *Khulāshah Nūrul Yaqīn* dan terjemahannya juz pertama dan kedua serta ketiga karya Muhammad Khudhari Bek. Kemudian yang menjadi sumber data sekunder diantaranya adalah buku sejarah kebudayaan Islam, *sirah nabawiyah*, terjemahan kitab *Izhatun Nasi'in*, buku keimanan ilmu tauhid, ilmu dan aplikasi pendidikan kapita selekta pendidikan Islam dan buku-buku yang lain yang bersangkutan dengan obyek pembahasan penulis.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primer yaitu kitab *Khulashah Nurul Yaqin* dan terjemahannya dan sumber data sekunder yaitu kitab *Izzathun Nasyiin*, ilmu dan aplikasi pendidikan Kapita Selekt, Ensiklopedi dan buku yang relevan lainnya. setelah data terkumpul maka dilakukan penelaahan secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang atau informasi untuk bahan penelitian.

Teknik Analisis Data, dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan dua metode yaitu: *Metode Content Analysis*, *Metode Content Analysis* (analisis isi) menurut Weber sebagaimana dikutip oleh Soejono dalam bukunya yang berjudul: *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, adalah: "metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen". Dengan teknik analisis ini penulis akan menganalisis terhadap makna atau pun isi yang terkandung dalam ulasan-ulasan kitab *Risalatul Mu'awanah* dan kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Karakter Persepektif Muhammad Khudhari Bek dalam kitab *Khulāshah Nūrul Yaqīn*

Pada hakikatnya aktivitas pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan pihak-pihak sebagai aktor penting yang ada di dalam aktivitas pendidikan tersebut. Aktor penting itu oleh Noeng Muhadjir (1994) disebut sebagai subjek yang menerima disatu pihak dan subjek yang memberi dipihak yang lain dalam suatu interaksi pendidikan. Subjek yang memberi disebut pendidik, sedang subjek yang menerima disebut dengan peserta didik. (Rohman, 2013). Sesungguhnya segala bentuk pendidikan adalah bersumber pada Rasulullah SAW, karena beliau merupakan suri tauladan yang baik, dan sebaik-baik tauladan dari zaman sebelum Rasulullah SAW ataupun setelah Rasulullah SAW. Peri kehidupan Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi kaum muslimin, karena itu wajib bagi setiap muslim mengetahuinya untuk diikuti dan diamalkan sesuai dengan petunjuknya.

Nabi Muhammad SAW adalah sosok pribadi yang agung dimana beliau telah berhasil membawa misi risalahnya sebagai seorang Nabi dan Rasul dengan sangat

gemilang, yakni dengan jalan berdakwah secara damai dan simpatik dalam kurun waktu 23 tahun telah banyak mengislamkan jutaan orang penduduk dunia. Sosok Nabi Muhammad SAW telah dianggap sebagai manusia sempurna (*insanul kamil*) dan telah diakui oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu di dunia baik muslim maupun non muslim akan keberhasilannya mengubah wajah dunia yang biadab menjadi beradab, dari zaman jahiliyah menjadi zaman yang penuh hidayah. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pribadi, seorang kepala rumah tangga, pemimpin umat sedunia, dan juga kepala pemerintahan Madinah telah banyak menginspirasi dan memberi teladan kebaikan bagi seluruh umat manusia di dunia sebagaimana misi risalahnya adalah *rahmatan lil'alam*. Sehingga tidaklah berlebihan dan sangatlah tepat jika nama beliau diletakkan di peringkat pertama sebagai tokoh berpengaruh dan idola tingkat dunia dari 100 tokoh yang disurvei.

Rasulullah SAW memiliki beberapa sifat sempurna sehingga beliau menjadi panutan seluruh alam semesta ini, sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah SAW tersebut, yaitu: *shidiq, amanah, tabligh, fathanah*. Dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin* karya Muhammad Khudhari Bek, menyebutkan bahwa malaikat Jibril mengajar Nabi bagaimana hendaknya beliau memimpin manusia kejalan yang lurus dan bagaimana mestinya, Rasulullah SAW menutuntun mereka supaya menurut agama yang benar. Aisyah menjelaskan akhlak Rasulullah SAW sangat sempurna, tidak ada cela sedikitpun sebagaimana halnya Al-Qur'an. Bahkan bisa dikatakan bahwa Rasulullah SAW adalah Al-Quran yang berjalan.

Pendidikan akhlak tersebut dijelaskan dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin* diantaranya:

Pendidikan kejujuran dalam amanah

Di dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin* dikatakan:

وَقَدْ اخْتَارَتْهُ لِهَذَا الْعَمَلِ لِأَنَّهَا سَمِعَتْ بِصِدْقِهِ وَأَمَانَتِهِ وَأَخْلَاقِهِ الشَّرِيفَةِ

Artinya: Khadijah memilih Nabi untuk pekerjaannya itu, karena ia pernah mendengar tentang kebenaran Nabi SAW tentang amanat-amanatnya dan tentang akhlak-akhlak beliau yang mulia.

Rasulullah SAW adalah orang yang terkenal sangat jujur dalam ucapannya bahkan beliau senantiasa mengatakan dengan sejujur-jujurnya sekalipun pahit dirasakan dan mengandung resiko yang tinggi bagi dirinya sendiri sehingga karena kejujurannya itulah Rasulullah SAW mendapat gelar *al-amin*, artinya dapat dipercaya. Sifat jujur itu sudah dimulai sejak beliau kecil. Ini terbukti ketika beliau berdagang, mengabdikan kepada saudagar Arab yang bernama Khadijah. Dengan modal kejujurannya itu, Rasulullah SAW dijadikan sebagai orang kepercayaan dan akhirnya Khadijah jatuh cinta kepada beliau. Rasulullah SAW ketika beliau berdagang selalu mengatakan kepada pembeli bahwa barang yang baik dikatakan baik dan barang yang ada sedikit cacat dikatakan cacat dan ditunjukkan cacat, barang yang kualitasnya bagus dikatakan bagus serta barang yang kurang bagus kualitasnya dikatakan kurang bagus. Dari situlah perbuatan beliau tidak merugikan orang lain.

Pendidikan keadilan

Di dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin* dikatakan:

وَاخْتَلَفَتْ قُرَيْشٌ فِيمَنْ يَضَعُ الْحَجَرَ الْأَسْوَدَ مَكَانَهُ ثُمَّ اتَّفَقُوا عَلَى أَنْ يَكُونَ الْحَكَمُ أَوَّلَ دَاخِلٍ مِنَ الْمَسْجِدِ فَكَانَ أَوَّلَ دَاخِلٍ رَسُولُ اللَّهِ فَقَرِحَتْ قُرَيْشٌ بِهِ وَقَالُوا رَضِينَا بِمَا لَأَمِينٍ

Artinya: Kaum Quraisy berselisihan tentang siapa yang harus menaruhkan Al-Hajarul Aswad di tempatnya, kemudian mereka sepakat, bahwa pendamainya, ialah orang yang pertama masuk Masjidil Haram. (Muhammad Khudhari Bek, tt: 11)

Saat peristiwa peletakan hajar-aswad, kaum quraisy berselisih pendapat tentang siapa yang berhak meletakan hajar-aswad tersebut, Quraisy bersepakat bahwa

pendamainya, ialah orang yang pertama masuk masjidil-haram, maka Rasulullah SAW saat itu yang pertama kali masuk masjidil-haram, orang-orang Quraisy bergembira karena Rasulullah SAW setelah meletakkan batu itu disatu kain selendang dan beliau minta setiap ketua Quraisy supaya masing-masing memegang ujung selendang itu. Maka Nabi Muhammad SAW meletakkan batu itu disatu kain selendang dan beliau meminta dari tiap-tiap ketua Quraisy supaya masing-masing memegang ujung selendang itu. Kemudian Nabi Muhammad SAW menyuruh mereka mengangkat batu tadi. Tatkala mereka sampai ditempatnya, Rasulullah SAW mengambil batu itu dengan tangan beliau sendiri, dan meletakkan batu tersebut ditempatnya dengan tangan beliau sendiri, dengan begini hilanglah perselisihan dalam penetapan urusan itu, serta kaum Quraisy ta'jub akan kecerdasan fikiran Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW terkenal sebagai seorang yang cerdas, cerdik atau pandai. Bahkan, tidak hanya sekedar cerdas akan tetapi sangat arif dan bijaksana. Di dalam mengambil keputusan Rasulullah SAW selalu didasari dengan pertimbangan dan pemikiran yang cukup matang. Ucapannya senantiasa dijadikan sebuah konsep, tingkah lakunya dijadikan sebuah tuntunan dan percontohan.

Sikap atau tindakan bijaksana dalam menyelesaikan sebuah permasalahan apapun bentuknya, merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan oleh seorang muslim, tidak terkecuali itu pelajar, orang tua, ustadz, pegawai dan lain sebagainya.

Pendidikan kesabaran

Di dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin* dikatakan:

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفَا بِلَهُمْ بِأَلْجَمِ وَالصَّبْرِ وَاللُّطْفِ وَالْعَفْوِ

Artinya: Adalah Rasulullah SAW menghadapi mereka dengan sifat tidak lekas marah, sabar, lemah-lembut dan suka mema'afkan. (Djabbar, tt:23).

Kaum Quraisy mulai menyakiti Rasulullah SAW tetapi beliau menghadapi mereka dengan tenang dan sabar. (Djabbar).

Abu Lahab pernah meletakkan kotoran didepan pintu rumah Rasulullah SAW, dan mencekik Nabi disaat beliau shalat, tapi Rasulullah selalu berbuat baik dan tetap menggaulinya dengan baik, dengan hormat dan bijaksana.

Ketika Nabi Muhammad SAW ingin berangkat ke masjid, ada seorang Quraisy yang melemparkan kotoran kepada beliau, bahkan berkali-kali dan pada suatu saat orang tersebut sakit, Nabi Muhammad SAW menjenguk orang tersebut dan saat itu juga orang itu masuk Islam. Sifat sabar Rasulullah SAW juga dapat kita lihat dalam perjuangan beliau yang tidak pernah mengenal lelah dan putus asa, sekalipun menghadapi banyak cobaan, hambatan, gangguan, serta rintangan, yang luar biasa. Sikap kesabarannya yang luar biasa inilah sehingga Rasulullah SAW termasuk golongan Rasul Ulul Azmi (golongan rasul-rasul yang memiliki kesabaran luar biasa). (Siroj, 2009).

Pendidikan keberanian

Di dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin* dikatakan:

وَقَدْ أَصَابَهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ شِدَائِدُ عَظِيمَةٍ تَحْمِلُهَا بِمَا أُعْطَاهُ اللَّهُ مِنَ الثَّبَاتِ وَالصَّبْرِ

Artinya: Dalam perang itu, beliau ditimpa kesusahan dan bahaya yang besar. Tetapi sekalipun demikian, dapat diterima dengan teguh dan kebesaran hati, apa yang diberikan Allah SWT kepadanya itu. (Djabbar, tt:18)

Rasulullah SAW telah banyak mengikuti keadaan yang amat sulit dalam peperangan. Pada saat itu semua orang kuat dan para pendekar perang sering sekali meninggalkan Rasulullah SAW. Akan tetapi Rasulullah SAW tetap teguh bertahan menghadapi musuh dan tidak lari serta tidak goyah dari posisinya dalam berbagai peperangan. Tiada seorangpun yang dibilang pemberani yang tidak pernah terpukul

mundur dan tidak pernah melarikan diri kecuali Rasulullah SAW. (Bek, 2014:364). Rasulullah SAW pantang mundur ataupun lari dari peperangan, pada saat perang Uhud umat Islam kalah karena tidak mengikuti peraturan Nabi Muhammad SAW, tapi Nabi Muhammad SAW tetap berperang dengan gigih dan berani penuh semangat bahkan sampai Rasulullah SAW masuk ke jurang, dan luka-luka pada badan Rasulullah SAW. Sahabat Abdullah Ibnu Umar r.a. menceritakan, “aku belum pernah melihat seseorang yang lebih berani, lebih suka menolong, dan lebih rela dari pada Rasulullah SAW”. Sahabat Ali r.a menceritakan pula, “sesungguhnya, apabila keadaan sangat kritis dalam menghadapi suatu peperangan dan suasana peperangan sedang berkecamuk dengan hebatnya, kami berlindung di belakang Rasulullah SAW. Pada saat itu tiada seorangpun dari kaum Muslimin yang lebih dekat kepada musuh dari pada Rasulullah SAW. (Bek, 2014).

Pendidikan kepemimpinan

Di dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin* dikatakan:

جَهَّزَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مُؤْتَةِ ثَلَاثَةَ آلَافٍ رَجُلٍ لِقِتَالِ مَنْ قَتَلُوا رَسُولَهُ إِلَى أَمِيرٍ بُصْرَى

Artinya: Rasulullah SAW menyiapkan balatentaranya sebesar 3.000 orang ke Mu'tah untuk memerangi golongan yang membunuh utusan beliau, ketika dia diutus kepada Amir (gubernur Busra). (Djabbar, 45)

Rasulullah SAW selain seorang Nabi dan Rasul, beliau juga seorang pemimpin dalam Negara Islam yang mengatur segala hal yang bersangkutan dengan kenegaraan baik dari pembangunan, ekonomi, politik dan dalam peperangan. Rasulullah SAW selalu pertama kali dalam terjun di lapangan sebelum menyuruh sahabat untuk melakukannya dan Rasulullah selalu mengiringi perkataannya dengan perbuatan, sehingga para sahabat sangat terkagumkan dengan sosok seorang Rasulullah SAW. Selain sifat-sifat di atas, disebutkan juga mengenai sifat Rasulullah SAW yang agung dan mulia dalam buku *Pesona Akhlak Rasulullah SAW* karya Syaikh Abdurrahman Ya'qub (2005) tentang beberapa gambaran akhlak mulia Rasulullah SAW sebagai berikut:

Rasulullah SAW adalah manusia yang paling hebat dalam berjihad di jalan Allah dan paling kuat dalam bersabar. Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mengasihi semua makhluk. Rasulullah adalah manusia yang paling murah hati dan mempunyai toleransi yang tinggi. Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia dalam bermasyarakat. Rasulullah SAW adalah manusia yang paling menepati janji. Rasulullah adalah manusia yang paling tawadhu', lapang dada, lemah lembut, ramah, penuh dengan belas kasih, dan selalu tampak riang gembira, baik kepada keluarganya maupun kepada para sahabatnya. Rasulullah SAW adalah manusia yang paling wara' sehingga beliau mengharamkan harta baitul mal bagi diri dan keluarganya.

Al-Qur'an mengakui secara tegas bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang sangat agung. Bahkan dapat dikatakan bahwa konsideran pengakuan beliau sebagai Nabi adalah keluhuran budi pekertinya. Hal ini dipahami dari wahyu ke 3 yang antara lain menyatakan.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam:4).

Tidak ada jalan lain bagi kaum Muslim selain mencontoh sosok Nabi Muhammad SAW dalam mengikuti jejak langkah dan peninggalan beliau, baik dalam urusan yang kecil maupun yang besar, menjalankan ketetapan hukum dan syariat, beribadah dan berpikir, berjihad dan melakukan perenungan, berpolitik dan berdakwah, serta menuntut ilmu dan mengambil hikmah. Semua jalan menuju Allah tertutup, kecuali jalan yang ditempuh Rasulullah SAW. Seandainya semua orang datang dari berbagai penjuru dan mereka minta dibukakan semua pintu serta jendela, tidak akan dibukakan kecuali pintu yang dimasuki oleh Nabi Muhammad SAW. Dan tidak akan dibentangkan kecuali jalan yang dilalui oleh beliau.

Metode yang Digunakan dalam Pendidikan Karakter

Metode yang digunakan dalam kitab *Khulasah Nurul Yaqin* untuk mendidik akhlak seseorang supaya memiliki kemampuan, pemahaman, sikap dan keterampilan dalam berperilaku sebagai manusia yang terbiasa berbuat baik dan berakhlak mulia adalah dengan cara pemberian pengetahuan dengan metode narasi dan pertanyaan. Di mana narasi tersebut memaparkan dan menyajikan suatu karya tulis tentang sejarah Nabi Muhammad SAW dengan penyajian yang mudah dicerna dan tidak berbelit-belit sehingga dapat bermanfaat bagi kalangan awam. Dengan metode ini, diharapkan mampu mengantarkan mereka dalam berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak mulia Rasulullah SAW, ini merupakan usaha untuk menumbuhkan motivasi kegemaran dalam mempelajari, membaca buku-buku sejarah tentang orang-orang zaman dahulu dan kisah-kisah tentang mereka, khususnya Nabi Muhammad SAW. Di antara contoh pemaparan dan penyajian yang mudah dicerna dan tidak berbelit-belit yang diajarkan atau diberikan oleh Muhammad Khudhari Bek dalam kitab *Khulasah Nurul Yaqin* yang terdapat pada jilid 1 antara lain:

جَاءَ بِالْإِسْلَامِ، الَّذِي لَا يَقْبَلُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ دِينًا غَيْرَهُ. وَهُوَ مِنْ نَسْلِ سَادَاتِ قُرَيْشٍ، أَشْرَفِ قَبِيلَةٍ فِي مَكَّةَ الْمُكَرَّمَةِ. وَيَتَّصِلُ نَسَبُهُ بِإِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَلَيْهِمَا السَّلَامُ.

Artinya: "beliau membawa agama Islam yang Allah tidak akan terima selain dari padanya di hari kiamat. Beliau adalah dari keturunan bangsa Quraisy, yaitu satu golongan yang termulia di Mekah. Nasab beliau bersambung dengan Nabi Isma'il bin Ibrahim 'alaihissalam. (Umar Abdul Djabbar, tt:5).

Di antara contoh pertanyaan yang diajarkan atau diberikan oleh Muhammad Khudhari Bek dalam kitab *Khulasah Nurul Yaqin* yang terdapat pada jilid 1 antara lain: Pertanyaan-pertanyaan:

مَنْ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ؟ بِمَاذَا جَاءَ؟ مِنْ أَيِّ قَبِيلَةٍ أَبَوَاهُ؟ بِمَنْ يَتَّصِلُ نَسَبُهُ؟

Artinya: siapa penghulu kita, Nabi Muhammad itu? Apa yang beliau bawa? Dari kabilah manakah kedua ibu bapaknya?. Dengan siapa nasab beliau bersambung?. (Umar Abdul Djabbar, tt:5).

Jawaban-jawaban:

سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ: هُوَ رَسُولُ اللَّهِ إِلَى النَّاسِ أَجْمَعِينَ. جَاءَ بِالْإِسْلَامِ. وَهُوَ عَرَبِيٌّ، قُرَشِيٌّ. عَدْنَانِي

Artinya: penghulu kita Nabi Muhammad SAW, ialah utusan Allah SWT kepada sekalian manusia. Beliau membawa agama Islam. Dari kabilah bangsa Arab, Quraisy. Dengan 'Adnan. (Umar Abdul Djabbar, tt:5).

Pemberian pelajaran akhlak tidak hanya sekedar menyeluruh menghafal nilai-nilai normatif secara kongnitif yang diberikan dalam bentuk ceramah dan ulangan umum, tetapi akhlak harus diberikan dan diajarkan untuk mendukung bidang studi lainnya. Pendidikan ke arah pemilik akhlak yang luhur untuk para siswa (pelajar) adalah merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh semua guru. Dengan demikian, kurang tepat kalau dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki akhlak luhur hanya tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PPKn atau guru pendidikan agama. Walaupun dapat dimengerti bahwa porsi yang dominan untuk mengajarkan (pelajaran akhlak) adalah para guru yang relevan dengan pelajaran tersebut. (TPIP, FIP-UPI, 2007: 35). Guru sangat berperan penting dalam mendidik akhlak para pelajar, karena mereka menganggap guru adalah sumber dari segala ilmu, mereka beranggapan bahwa guru itu mengetahui segalanya tentang ilmu, mereka juga selalu mempercayai apa saja yang dikatakan oleh seorang guru. Dan mereka menjadikan guru sebagai panutan dan teladan untuk mereka. Peran guru dalam mendidik karakter yang terdapat pada uraian kitab *Khulashah Nurul Yaqin* adalah: Memotivasi mereka supaya mereka mempunyai kegemaran membaca buku-buku sejarah dan riwayat hidup Rasulullah SAW, karena sejarah dan riwayat hidup Rasulullah SAW merupakan pelajaran akhlak yang paling baik dan guru yang paling berharga bagi manusia. Dengan motivasi tersebut diharapkan mereka dapat melakukan suatu kegiatan yang menjadikan mereka beranggapan bahwa pendidikan akhlak itu sangat penting bagi mereka karena akhlak yang baik itu merupakan pusat dari segala aktivitas yang ada di dunia ini. Memberikan pengetahuan kepada mereka bahwa orang yang berakhlak mulia hidupnya akan bahagia, baik itu kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat. Dengan cara memaparkan kisah-kisah perjalanan hidup Rasulullah SAW dari ia lahir sampai wafatnya beliau yang berisi sifat-sifatnya yang baik dari Rasulullah SAW dan akhlak-akhlaknya yang mulia. Hal ini dimaksudkan supaya dapat dijadikan teladan, tuntutan, sehingga barang siapa yang mengikuti jejaknya, maka ia akan berhak mendapat pujian di dunia dan pahala di akhirat. Mengarahkan dan memberikan contoh kepada mereka (para pelajar) di dalam menjalankan segala aktivitas yang ada pada kehidupan sehari-hari, berupa kewajiban-kewajiban, kesunahan-kesunahan, anjuran-anjuran, dan segala sesuatu agar dapat mencontoh kehidupan Rasulullah SAW.

Aplikasi Pendidikan Karakter Perspektif Syech Muhammad Khudhari Bek dalam Kitab *Khulashah Nurul Yaqin* dalam Konteks Kehidupan.

Mempelajari sejarah hidup seorang tokoh atau pemimpin bukan hanya untuk mengetahui hidup dan perikehidupannya yang ada dan pengaruh pada pribadi dan lingkungannya, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mengaktualisasikannya serta merealisasikannya dalam kehidupan duniawi sebagai bekal menuju kehidupan ukhrawi kelak. Berangkat dari pemikiran ini, dalam penelitian ini penulis ingin menyajikan bagaimana pengaktualisasian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Muhammad SAW pada kitab *Khulasah Nurul Yaqin*. Di antara nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam Kitab *Khulashah Nurul Yaqin* antara lain dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Pendidikan kejujuran

Sikap jujur termasuk akhlak yang terpuji dan mulia. Anak yang jujur berarti anak yang memiliki akhlak yang mulia dan merupakan sifat dan sikap yang terpuji dan disenangi oleh Allah SWT. Sewaktu masih kanak-kanak Muhammad SAW telah

menjadi seorang yatim, dalam kondisi ini Muhammad SAW mulai membentuk sifat dasarnya (karakternya) beliau tumbuh atas dasar kejujuran dan amanah sehingga keduanya menjadi gelar baginya (Sugiyono, 2012).

Di dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin* dikatakan:

وَقَدْ اخْتَارَتْهُ لِهَذَا الْعَمَلِ لِأَنَّهَا سَمِعَتْ بِصِدْقِهِ وَأَمَّا نَبِيِّهِ وَأَخْلَاقِهِ الشَّرِيفَةِ

Artinya: Khadijah memilih Nabi Muhammad SAW untuk pekerjaan itu, karena ia pernah mendengar tentang akhlaq-akhlaq beliau yang mulia. (Umar Abdul Djabbar, tt:9).

Berkatalah dengan jujur yakni, perkataan yang sesuai dengan kenyataan. Karena seorang mukmin adalah orang yang jujur, mencintai kebenaran dan senantiasa menepati kebenaran lahir maupun batin, di dalam berkata maupun berbuat, karena kebenaran itu menunjukkan ke surga. (al-Mas'udi).

Sungguh kejujuran dapat memberikan dampak yang sangat baik diantaranya, dapat melegakan hati dan menenangkan jiwa, mendapatkan barakah dan tambahan kebaikan, kebahagiaan setingkat syuhada, selamat dari bencana yang tidak disukai (Al-Jaza'iri, 1998). Ucapan dapat menjadi agung dan tinggi nilainya, apabila sesuai dengan kenyataan yang ada, tetapi dapat menjadi kecil atau rendah nilainya, apabila tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Benar tidaknya dan baik buruknya suatu perkataan itulah yang menyebabkan seseorang dipuji dan dihormati orang lain, atau bahkan akan dicela dan dihinakan (Al-Ghalayini, 2000). Penting bagi kita untuk mengetahui apakah seseorang itu jujur atau tidak, dengan memahami tanda-tanda kejujuran yakni:

Bicara benar. Seorang Muslim apabila berbicara tidak membicarakan selain kebenaran dan kejujuran, bila memberitakan tidak mau kecuali yang nyata benar-benar sesuai dengan perkaranya, karena bohong dalam pembicaraan termasuk dalam kemunafikan.

Jujur di dalam bekerja. Seorang Muslim bila bekerja bersama orang lain ia berbuat jujur di dalam kerjanya, tidak ingin menipu, memperdaya, bersumpah palsu, maupun membujuk dalam keadaan apapun.

Jujur dan bersungguh-sungguh dalam berkemauan. Seorang Muslim apabila telah berniat melakukan suatu perbuatan, ia tidak akan ragu-ragu di dalam hal itu bahkan melaksanakannya dengan teguh tanpa menoleh kemanapun atau memperhatikan yang lain, sehingga pekerjaan selesai dengan sempurna (Al-Jaza'iri, 1998).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa perbuatan jujur mempunyai manfaat yang besar sekali dan mempunyai nilai yang sangat tinggi di sisi Allah SWT. Sifat yang jujur akan disenangi oleh siapapun. Kita akan dihargai dan dihormati karena kejujuran kita. Orang yang tidak jujur tidak akan dipercaya bahkan dibenci oleh siapapun. Kita sebagai seorang Islam hendaknya senantiasa membiasakan diri bersikap jujur. Karena agama Islam mengajarkan kepada kita membiasakan akhlak mulia (terpuji) bertingkah laku terpuji, jujur termasuk salah satu sikap akhlak terpuji.

Pendidikan keadilan

Hendaknya seorang Muslim selalu berbuat adil dalam perkataan maupun perbuatan. Memilih keadilan di dalam seluruh urusannya sampai keadilan menjadi akhlaknya, menjadi sifat yang tidak dapat terpisah darinya. Maka keluarlah darinya kalimat-kalimat dan perilaku yang adil, jauh dari kesewenang-wenangan, kezhaliman, maupun penyelewengan. Nabi Muhammad SAW menjadi orang yang adil, tidak condong ke hawa nafsu, bahkan syahwat dan dunia tidak mampu menghanyutkannya (Al-Jaza'iri, 1998:240). Di dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin* dikatakan:

وَاخْتَلَفَتْ قُرَيْشٌ فِيمَنْ يَصْنَعُ الْحَجَرَ الْأَسْوَدَ مَكَانَهُ ثُمَّ اتَّفَقُوا عَلَى أَنْ يَكُونَ الْحَكَمُ أَوَّلَ دَاخِلٍ مِنَ الْمَسْجِدِ فَكَانَ أَوَّلَ دَاخِلٍ رَسُولُ اللَّهِ فَفَرِحَتْ قُرَيْشٌ بِهِ وَقَالُوا رَضِينَا بِالْأَمِينِ

Artinya: kaum Quraisy berselisihan tentang siapa yang harus menaruhkan Hajar Aswad di tempatnya, kemudian mereka bersepakat, bahwa pendamainya, ialah orang yang pertama masuk Masjidil Haram. Maka adalah Rasulullah SAW orang yang pertama kali masuk Masjid itu, lalu kaum Quraisy bergembira dan mereka berkata orang yang kepercayaan ini. (Umar Abdul Djabbar, tt:11).

Saat peristiwa peletakan hajar-aswad, kaum Quraisy berselisih pendapat tentang siapa yang berhak meletakkan hajar-aswad tersebut, Quraisy bersepakat bahwa pendamainya, ialah orang yang pertama masuk masjidil-haram, maka Rasulullah SAW saat itu yang pertama kali masuk masjidil-haram, orang-orang Quraisy bergembira karena Rasulullah SAW setelah meletakkan batu itu disatu kain selendang dan beliau minta setiap ketua Quraisy supaya masing-masing memegang ujung selendang itu (Umar Abdul Djabbar, 2000).

Keadilan memiliki beberapa aspek yang dapat ditunjukkan, antara lain: Adil menghukumi antar manusia, dengan memberikan hak-hak kepada masing-masing yang berhak dan barang-barang yang menjadi haknya. Adil diantara para istri dan anak-anak dengan tidak memberikan kelebihan dan mengutamakan salah satu atas lainnya atau kepada sebagian atas sebagian yang lainnya. Adil di dalam perkataan, hingga tidak bersumpah palsu, berkata dusta atau batil. Adil di dalam berkeyakinan, sehingga tidak meyakini hal-hal yang tidak benar, tidak jujur dan hati tidak ragu-ragu pada sesuatu yang tidak benar dan tidak nyata (Al-Jaza'iri, 1998).

Keadilan hendaknya ditegakkan di mana saja dan kepada siapa saja. Kita diperintahkan untuk berbuat adil kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada teman-teman, dan kepada siapapun. Orang yang diperlakukan adil akan merasa senang, puas, dan merasa dihargai. Sehingga dengan adanya keadilan akan menciptakan masyarakat yang aman dan tentram. Oleh sebab itu, hendaknya kita selalu berusaha untuk dapat berbuat adil, dan jangan sekali-kali berbuat zalim.

KESIMPULAN

Nilai Pendidikan karakter dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin* karya Muhammad Khudhari Bek dapat tercermin dari keteladanan akhlak Rasulullah SAW secara universal yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW telah menampilkan cermin kehidupan yang wawasannya demikian luas, seluas ragam kehidupan kita yang berkaitan dengan berbagai aspek dan profesi kita masing-masing. Karena itu seyogyanya setiap kita berupaya agar memiliki akhlak mulia seperti yang telah dicontohkan beliau. Metode yang Digunakan dalam Pendidikan karakter Kitab *Khulasah Nurul Yaqin* ini menggunakan pendekatan uraian narasi dan pertanyaan. Muhammad Khudhari Bek menguraikan suatu peristiwa terlebih dahulu sebelum ditutup dengan pertanyaan, dengan tujuan untuk meningkatkan daya kefahaman. Metode yang digunakan dalam kitab *Khulasah Nurul Yaqin* untuk mendidik akhlak yaitu dengan metode pemberian pengetahuan secara terurai dengan narasi ekspositorik, pertanyaan historis dan motivasi, dengan cara memaparkan dan menyajikan suatu karya tulis tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. Aplikasi nilai pendidikan akhlak yang telah diuraikan dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin* tentang bagaimana pribadi seorang Nabi Muhammad SAW dari sifat-sifatnya yaitu: kejujuran dan keadilan dalam menjalani kehidupan sehari-hari

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada para kerabat yang telah berkontribusi dalam kegiatan penelitian ini. Sehingga *out put* penelitian ini dapat di publikasikan. Terimakasih juga kepada tim Attractive: Innovative Education Journal dalam membantu mengevaluasi proses revisi, sehingga artikel layak untuk dipublikasikan.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENELITI

Saiful Amri (SA) dan Tri Ismawati (TI) adalah peneliti pertama dan kedua yang telah melakukan penelitian dan mengolah data. Armila (A) adalah peneliti ketiga yang membantu proses revisi dalam penyempurnaan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2015). *Islam & Dinamika Sosial Politik Di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. [Google Scholar](#)
- Amri, S. (2016). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Khulashah Nurul Yaqin Karya Muhammad Khudhari Bek. [Google Scholar](#)
- Besio, C., & Pronzini, A. (2014). Morality, Ethics, and Values Outside and Inside Organizations: An Example of the Discourse on Climate Change. *Journal of Business Ethics*, 119(3), 287–300. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1641-2>
- Buchwald, J. (2017). Politics, Morality, Innovation, and Misrepresentation in Physical Science and Technology (pp. 201–217). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-58436-2_12
- Bek, M. A. K. (2007). Tarikh at-tashri Al-Islāmi. [Google Scholar](#)
- Ilyas, R. (2016). Etika konsumsi dan kesejahteraan dalam perspektif ekonomi islam. *at-tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 152–172. <https://doi.org/10.30821/AJEL.V1I1.367>
- Iskarim, M. (2017). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, 1-20. [Google Scholar](#)
- Matthoriq, & Matthoriq. (2014). Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi paMatthoriq, and Matthoriq. “Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang).” *Jurnal Admi. Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 426–432. [Google Scholar](#)
- Munawar, Z. (2018). Filantropi islam rumah sabilillah dan penanaman karakter kepedulian sosial pada siswa di sdit an najah jatinom klaten. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1028>
- Murthadlo, G. (2018). Urgensi Mempelajari Islam Secara Inter-Multidisipliner. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(01), 202–236. <https://doi.org/10.32332/TARBAWIYAH.V1I01.1019>
- Moser, A., & Korstjens, I. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *European Journal of General Practice*, 24(1), 9–18. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091>
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Nadwa*, 7(2), 267. <https://doi.org/10.32332/TARBAWIYAH.V1I01.1019>
- O'Dwyer, L. M., & Bernauer, J. A. (2013). *Quantitative Research for the Qualitative Researcher*. SAGE Publications. [Google Scholar](#)
- Priyanto, P. (2018). Character Education on Family Environment in Indonesia.

- International Conference of Moslem Society*, 2, 62–73.
<https://doi.org/10.24090/icms.2018.1853>
- Q. Zaman, S. . M. S. (2017). NEGARA MADINAH (Sebuah Prototype Ketatanegaraan Modern). *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 2(1). Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/inright/article/view/1233>
- Reflita, R. (2017). Redefinisi Makna Nasakh Internal Ayat Al-Qur'an. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 24–36.
<https://doi.org/10.22373/SUBSTANTIA.V19I1.2911>
- Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 115–132.
<https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>
- Zulkarnaini. (2015). Dakwah Islam Di Era Modern. *Risalah*, 26(3), 151–158.
<https://doi.org/10.24014/jdr.v26i3.1271>

Copyright Holder :

© Amri, S., Ismawati, T., & Armila, A., (2020)

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

